

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Tunarungu**

##### **2.1.1 Definisi Tunarungu**

Tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang telah kehilangan pendengaran atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengar yang mengakibatkan seseorang tersebut tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Meskipun secara fisik penyandang tunarungu hampir sama dengan anak normal pada umumnya, anak tunarungu mempunyai ciri-ciri yang berbeda dan sering terjadi pada mereka seperti, sering tampak bingung dan melamun, bersikap tak acuh, agresif atau hiperaktif, kurangnya keseimbangan, sering memiringkan kepalanya dan sering meminta lawan bicaranya mengulangi kalimat yang dikatakan (Tunarungu, 2020).

Tunarungu menurut Somad dan Hernawati (1996) mengemukakan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau bahkan kehilangan kemampuan untuk mendengarkan sesuatu baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya seluruh alat pendengarannya. Oleh sebab itu mereka dengan penyintas tunarungu tidak dapat atau tidak mampu menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-harinya (Purba Bagus Sunarya et al., 2018).

##### **2.1.2 Definisi Dukungan Keluarga**

Dukungan keluarga yaitu sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap setiap anggotanya dengan sifat mendukung. Selalu memberikan pertolongan dan bantuan jika setiap anggota keluarganya membutuhkan. Dukungan keluarga terdiri dari empat dukungan yakni dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penilaian dan dukungan emosional. Dukungan pada setiap keluarga dapat menjadikan keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian akal sehingga akan mampu meningkatkan pola pikir dan kesehatan berupa sehat jiwa dan raga (Silvana et al., 2020).

### **2.1.3 Definisi Strategi Komunikasi**

Strategi komunikasi adalah suatu keseluruhan dari perencanaan, cara dan taktik yang digunakan oleh sekelompok orang untuk memperlancar proses komunikasinya dengan menunjukkan segala aspek yang ada pada proses komunikasi yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi komunikasi juga merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai sebuah target yang telah ditentukan (Maulana, 2020).

### **2.1.3 Etiologi Tunarungu**

Menurut efendi (2009) anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai hambatan fisik yakni hambatan pada gangguan di dalam sistem pendengaran. Hambatan yang dialami anak tunarungu disebabkan karena satu kerusakan atau lebih pada organ bagian luar telinga, bagian tengah telinga maupun dalam telinga yang bisa saja disebabkan karena :

- 1) Prenatal (Sebelum Kelahiran)
- 2) Natal (Saat Proses Kelahiran Berlangsung)
- 3) Post Natal (Setelah Kehamilan)

(Pradipta & Lesmana, 2021).

#### 2.1.4 Faktor – Faktor Penyebab

Kelainan pendengaran atau hilangnya kemampuan untuk mendengarkan (Tunarungu) dapat terjadi pula sebelum anak dilahirkan. Menurut Sardjono mengemukakan bahwa faktor penyebab tunarungu terbagi menjadi :

- a) Faktor – faktor sebelum dilahirkan (Pre natal)
  - 1) Faktor keturunan cacar air.
  - 2) Campak (Rubella, Gueman measles).
  - 3) Terjadinya toxaemia (keracunan darah).
  - 4) Ibu dengan pengguna obat-obat an denga jumlah yang banyak.
  - 5) Mengalami kelainan pendengaran saat masih didalam kandungan.
  - 6) Kekurangan kadar Oksigen dalam darah
- b) Faktor – faktor saat anak dilahirkan (Natal)
- c) Faktor Rhesus (Rh) ibu dan anak yang sejenis / sama
  - 1) Anak lahir dengan premature
  - 2) Anak lahir menggunakan bantuan forcep (alat bantu tang).
  - 3) Anak lahir dengan proses kelahiran yang terlalu lama.
- d) Faktor – faktor sesudah anak dilahirkan (Post natal)
  - 1) Terjadinya infeksi pada anak

- 2) Peradangan selaput pada otak (Meningitis)
- 3) Terjadinya infeksi pada alat alat pernafasan
- 4) Terjadinya infeksi pada alat pendengaran
- 5) Otitismedia kronis

(Nofiaturrehmah, 2018).

### **2.1.5 Patofisiologi Tunarungu**

Tunarungu dapat dicegah pada saat anak sebelum dilahirkan dengan cara sang ibu menjaga dengan baik kondisi janinnya, tidak menggunakan obat-obatan dan alkohol secara berlebihan, selalu memerikasakan kesehatannya dan janinnya, rajin berolah raga serta menjaga pola hidup dan makan dengan baik. Selain itu, hal yang dapat dilakukan ketika anak lahir dengan tunarungu adalah dengan Sekolah Inklusi. Sekolah Inklusi merupakan perkembangan dari pendidikan terpadu. Pada sekolah ini setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua akan diusahakan untuk mendapat pelayanan secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, dan lain lain (Nofiaturrehmah, 2018).

### **2.1.6 Klasifikasi Tunarungu**

Menurut (Putri et al., 2022). Tunarungu dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok, dan berikut adalah klasifikasi tunarungu menurut (Haenudin, 2013) :

- a) Kelompok I : Di dalam kelompok ini, anak tunarungu kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* / ketunarunguan ringan dengan daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
- b) Kelompok II : Di dalam kelompok ini, anak tunarungu kehilangan 31-60 dB, *moderate hearing losses* / ketunarunguan sedang dengan daya tangkap terhadap suara – suara cakapan manusia hanya sebagian. Pada tahap ini, anak dengan tunarungu dapat mengerti percakapan pada jarak dekat, percakaoan lemah dan kurang daoat difahami. Pada kelompok ini pula alat bantu dengar dapat cukup membantu mereka dan sangat dianjurkan karena dapat mempermudah mereka dalam proses berinteraksi dengan siapa saja.
- c) Kelompok III : Di dalam kelompok ini, anak tunarungu kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* / ketunarunguan berat dimana daya tangkap terhadap suara manusia tidak ada atau tidak bisa terdengar.
- d) Kelompok IV : Di dalam kelompok ini, anak tunarungu kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* / ketunarunguan sangat berat dimana daya tangkap terhadap cakap manusia tidak ada sama sekali.
- e) Kelompok V : Di dalam kelompok ini, anak tunarungu kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* / ketunarunguan total dimana daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Uden (Winarsih, 2007) telah mengemukakan bahwa ia membagi klasifikasi tunarungu menjadi tiga, yakni berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan, berdasarkan temoat kerusakan pada organ pendengarannya, dan berdasarkan pada penguasaan bahasa.

a) Berdasarkan Saat Terjadinya :

- 1) Ketunarunguan bawaan yaitu pada saat anak lahir sudah menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak dapat berfungsi lagi.
- 2) Ketunarunguan setelah lahir yaitu terjadi saat setelah anak lahir yang biasanya disebabkan karena kecelakaan atau suatu penyakit.

b) Berdasarkan Tempat Kerusakan

- 1) Kerusakan bagian telinga luar dan tengah yang menghambat bunyi yang masuk ke dala telinga disebut Tuli Konduktif.
- 2) Kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga tidak dapat sama sekali mendengar suara disebut Tuli Sensoris.

c) Berdasarkan Penguasaan Bahasa

- 1) Tuli pra bahasa / *prelingually deaf* adalah mereka yang sudah menjadi tuli sebelum menguasai suatu bahasa pada saat usia 1,6 tahun.
- 2) Tuli purna bahasa / *post linguallly deaf* adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa.

### 2.1.7 Manifestasi Tunarungu

Menurut (Interaktif et al., 2018) Secara fisik, anak tunarungu memiliki kondisi yang sama seperti anak normal pada umumnya, namun terdapat beberapa tanda – tanda yang dialami oleh anak tunarungu diantaranya :

- a) Anak tunarungu akan sering tampak bingung dan melamun
- b) Sikap yang agresif
- c) Acuh
- d) Kurangnya keseimbangan
- e) Sering memiringkan kepalanya
- f) Selalu meminta lawan bicaranya untuk mengulang kata
- g) Berbicara sering menggunakan kedua tangannya
- h) Monoton

Menurut (Muslimah, 2016) Anak tunarungu tidak memiliki nilai pendengaran yang tidak fungsional didalam kehidupannya sehari-hari, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat mengangkaos rangsangan suara melalui indera pendengarannya. Adapun ciri – ciri atau tanda dan gejala anak dengan tunarungu adalah sebagai berikut :

- a) Anak dengan kemampuan berbahasa yang terlambat.
- b) Tidak bisa mendengar.
- c) Anak lebih sering menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi.
- d) Anak mengucapkan kata tidak begitu jelas.

- e) Kurang atau bahkan tidak menanggapi komunikasi yang dilakukan orang lain terhadapnya.
- f) Sering memiringkan kepala saat mendengarkan orang lain berbicara.
- g) Kedua telinga mengeluarkan nanah dan terdapat kelainan organik pada telinga.

### 2.1.8 Pemeriksaan Penunjang Tunarungu

Menurut (Widagda et al., 2021) Pemeriksaan pada penderita tunarungu dapat diperiksa dengan beberapa cara seperti :

- a) Audiometri, pemeriksaan ini dilakukan untuk menentukan jenis dan derajat ketulian.
- b) BERA (*Brainstem Evoke Response Audiometry*), pada pemeriksaan ini dilakukan untuk mencari ambang respon suara seseorang.
- c) Module Sound Detector, pada pemeriksaan ini pasien akan dipasangkan alat headset bluetooth yang dilakukan untuk mengetahui suara apa saja yang terdengar di sekitar pasien.
- d) Tuning Fork Test (Pemeriksaan Garpu Tala).
- e) Speech and Word Recognition test, pada pemeriksaan ini dilakukan untuk menunjukkan bagaimana keadaan telinga dan seberapa baiknya telinga pasien dalam mendengarkan kata – kata yang diucapkan perawat.

### 2.1.9 Penatalaksanaan Tunarungu

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi kedokteran, hampir semua jenis tunarungu / ketulian sudah teratasi. Tuli konduktif sudah dapat

diatasi dengan memakai alat bantu dengar yang mempunyai berbagai macam tipe mulai dari teknologi paling tua (sistem analog ) sampai dengan teknologi modern ( sistem digital ). Pada kasus seperti ini dapat menggunakan alat cochlear implant, tunarungu berat dapat dibantu dengan memasang suatu perangkat elektronik melalui operasi sehingga alat tersebut ditanamkan pada tulang kepala, sehingga banyak anak / bayi dengan tunarungu sejak kecil sudah memperoleh pendidikan yang cukup (Widagda et al., 2021).

Menurut (Nofiaturrehmah, 2018), Orang tua dapat melakukan berbagai tindakan untuk melatih pendengaran anak tunarungu dengan bermacam – macam cara yaitu dapat melalui media pembelajaran seperti foto, video, kartu dengan bergambarkan huruf, pantem atau anatomi telinga, miniatur benda, puzzle dan lain sebagainya. Pada anak yang memiliki keterbatasan dalam konteks berbicara dan mendengar sangat butuh dan memerlukan media – media pembelajaran visual. Berikut ini adalah berbagai macam contoh tindakan pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak disabilitas (Tunarungu) :

a) Media Stimulasi Visual

- 1) Cermin artilukasi
- 2) Benda asli maupun tiruan
- 3) Gambar

b) Media Stimulasi Auditoris

- 1) Speech trainer, alat untuk melatih sensori pendengaran pada anak.

- 2) Alat musik, sebagai sarana untuk anak belajar dan mengenal berbagai macam suara
- 3) Tape recorder

Dukungan pada keluarga tentunya tidak hanya dukungan secara emosional, namun dukungan keluarga instrumental juga sangat penting. Keluarga dengan anak atau anggotanya yang mengalami gangguan pendengaran tunarungu dapat melakukan beberapa dukungan seperti, dukungan emosional yang dapat dicontohkan mencakup rasa peduli dan empati terhadap orang lain, dukungan penghargaan yang dapat dilakukan dengan memberikan contoh bahwa hidup harus saling menghargai dan menghormati kepada siapa saja, dan dukungan instrumental yang dapat dilakukan dengan meningkatkan rasa ingin tolong menolong dan membantu sesama (Almas Meidiena & Laily Makrifatus Saadah, 2022).

Selain alat – alat yang dapat diterapkan kepada anak tunarungu, bahasa isyarat juga merupakan alternatif atau cara lain yang mudah digunakan oleh orangtua ketika berkomunikasi dengan anaknya, bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi secara manual melalui gerak bibir dan bahasa tubuh. Pengguna bahasa isyarat biasanya mengombinasikan dari bentuk dan gerakan – gerakan tubuh serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi hati dan untuk berkomunikasi (Kumala et al., 2022)(NASIR, 2022)

#### **2.1.10 Dampak Tunarungu**

Dari beberapa sumber tentang pebjelasan tunarungu diatas dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah keadaan dimana seseorang telah kehilangan proses pendengarannya, tunarungu dapat membawa dampak bagi penyandanginya. Menurut Murni Winarsih (2012: 17-18) ada beberapa dampak tunarungu dalam kehidupan sehari – hari sebagai berikut ini :

- a) Perkembangan Motorik, bahwa anak tunarungu akan mengalami gangguan keseimbangan.
- b) Perkembangan Kognitif, bahwa anak tunarungu akan mengalami keterlambatan pada kognitifnya yang disebabkan oleh keterlambatan dalam berbahasa mereka.
- c) Perkembangan emosional dan sosial, pada umumnya anak tunarungu tidak dapat mendengar suara di sekitarnya, oleh karena itu mereka selalu menghadapi sesuatu yang disadari secara tiba – tiba. Perasaan ini sangat berdampak pada kondisi emosional dan sosial mereka.

Menurut Bandi Delphie Desi ( 2012 : 18-19) dampak pada hambatan pendengaran pada anak tunarungu sebagai berikut :

- a) Faktor eksternal yang diperoleh pada anak tunarungu akan mengakibatkan kesulitan pada psikologisnya.
- b) Pada keterampilan kognitifnya, anak tunarungu hanya mempunyai kemampuan mengingat yang singkat.
- c) Perkembangan bahasa pada anak tunarungu sangat terbatas dan kurang, karena pada kemampuan inilah yang menjadi kekurangan

pada anak tunarungu, seperti saat berkomunikasi akan terbat – bata, gagap dan bahasa atau kalimat yang mereka ucapkan akan membingungkan orang yang pertama kali berinteraksi dengannya.

- d) Selain itu, anak tunarungu pada umumnya akan mengalami kesulitan – kesulitan pada keseimbangan dan koordinasi gerak tubuh.

Berdasarkan beberapa penjabaran dari dua ahli dapat disimpulkan bahwa seorang dengan penyandang tunarungu tidak hanya mengalami gangguan pendengarannya, akan tetapi juga akan lebu – berdampak pada kegiatan sehari – harinya sehingga menimbulkan kehilangan pendengaran yang dapat mempengaruhi aspek psikologis, emosi, sosial, akademis, komunikasi, perkembangan bahasa dan fisiknya (Dzulhidayat, 2022)

